

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari semua tari yang telah peneliti sebutkan, peneliti tertarik dengan satu tari, yakni Tari Mabuk. Peneliti menemukan keunikan dalam tari tersebut yang lebih menonjol dibandingkan dengan tari lainnya. Hal ini dikarenakan tari tersebut memiliki nama yang unik, yakni “Tari Mabuk”, yang mana mabuk sendiri memiliki makna negatif didalam masyarakat. Gerakan tari yang ditampilkanpun sangat menarik, dengan gerakan sederhana namun energik.

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki banyak keragaman budaya, bahkan sejak zaman dahulu. Kebudayaan merupakan warisan fakta-fakta budaya yang memiliki makna apabila dituangkan melalui konsep pikir, perasaan, berkeindahan secara bebas. Menurut Kuncoroningrat, kebudayaan dibagi dalam tiga sistem, yakni pertama sistem budaya yang lazim disebut adat istiadat, kedua sistem sosial yang merupakan suatu rangkaian tindakan yang berpola dari manusia, ketiga sistem teknologi sebagai modal peralatan manusia untuk menyambung keterbatasan jamaniahnya.¹

¹ Renanti W. Rosari. *Kamus Seni Budaya I*. (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2013), h. 98

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan anugerah besar dari Tuhan, bagi Indonesia. Keberagaman budaya di Indonesia menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk terus melestarikan budaya dan mewariskannya pada generasi penerus bangsa. Apalagi kebudayaan Indonesia memiliki begitu banyak variasi dan yang beraneka ragam dan keunikan tersendiri, dari Sabang sampai Merauke. Dengan ciri khas masing-masing daerahnya.

Budaya sendiri memiliki banyak ragam bentuk, salah satunya adalah seni tari. Tari adalah bentuk seni yang kompleks, karena ia mewujudkan melalui simbol-simbol yang tidak serta-merta terlihat seperti apa adanya. Karena bentuknya yang simbolis, seni tari termasuk sebagai *intangible cultural heritage*. Kompleksitas tari juga dimunculkan dari faktor eksternal, yaitu pandangan yang menganggap tari secara alamiah merupakan aktivitas fisik tubuh manusia daripada olah pikir.²

Tari sendiri adalah salah satu unsur kebudayaan yang tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat. Tari pada hakikatnya merupakan hasil kreativitas dan hasil cipta masyarakat dari bentuk-bentuk kebudayaan yang telah ada.

² Riana Diah Sitharesmi dan Trubus Semiaji. *Analisis Tari*. (Yogyakarta: Deepublish, 2023), h. 4

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ekspresi ungkapan si pencipta. Tari adalah cabang seni dimana media ungkapannya yang digunakan adalah gerak tubuh. Tari merupakan bahasa gerak yang menjadi alat ekspresi manusia sebagai media komunikasi yang universal, yang dapat dinikmati oleh lapisan masyarakat pada waktu kapanpun. Masyarakat membutuhkan tari bukan saja sebagai alat kepuasan estetis tetapi juga dibutuhkan sebagai sarana upacara keagamaan dan adat.³

Setiap daerah biasanya memiliki tari tradisional masing-masing, yang ditampilkan diacara-acara adat yang telah dilakukan turun temurun. Salah satu seni tari yang ada di Indonesia, ada di Provinsi Bengkulu, tepatnya di Kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur. Nama tari ini adalah Tari Mabuk.

Tari Mabuk merupakan salah satu tari yang biasa ditampilkan saat acara pernikahan, tari mabuk biasanya ditampilkan bersama dengan tari lainnya secara bergilir. Adapun tari-tari lain yang sering kali ditampilkan bersamaan dengan tari mabuk yakni, tari piring, tari dawwadaw, tari selendang, dan tari kecik. Tari-tarian ini diiringi oleh

³ Keni Andewi. *Mengenal Seni Tari*. (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), h. 2-3

musik gendang rabana dan lagu *sede'ean* (syair dalam bahsa kaur), didalam *sede'ean* terdapat makna khuhus yang terkandung dan digambarkan dalam bentuk gerak tari. Syair yang terdapat dalam lagu ini merupakan bait-bait pantun, biasanya terkandung kisah atau pesan didalamnya dan syair ini mempunyai nada yang khas. Dalam sebuah tari pasti memiliki simbol-simbol yang terdapat didalamnya, termasuk dalam Tari Mabuk yang berasal dari Kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur ini. Simbol sendiri merupakan karakter, huruf, angka, kata-kata, benda, orang, atau tindakan yang berfungsi mewakili sesuatu selain simbol itu sendiri.⁴

Simbol-simbol mewakili benda atau ide tentang sebuah benda. Kata-kata adalah simbol karena mewakili benda, ide, hubungan, orang, tempat dan perasaan untuk penamaan, hanya sedikit konsep atau objek yang dirujuk oleh kata-kata. Simbol yang berbentuk kata-kata dalam suatu bahasa yang mewakili konsep dan objek, tidak memiliki alasan yang pasti mengenai bagaimana maknanya terhubung dengan simbol tersebut. Pada kebanyakan kasus, tidak ada makna yang jelas berhubungan antara simbol dan makna yang dimaksudkan. Individu dalam masyarakat harus belajar kata-kata mana yang mewakili

⁴ Brent D. Ruben dan Leap P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia I*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 81

sesuatu. Sebagai contoh, kita belajar bahwa “jendela” adalah kata yang tepat untuk kaca yang terpasang di tengah-tengah dinding, kita juga bisa tetap menggunakan kata “jendela” meski bendanya sudah bukan lagi kaca.⁵

Peneliti telah mengamati, terdapat beberapa hal yang dapat dikaji mengenai makna apa yang ingin disampaikan oleh para penari dalam Tari Mabuk ini, mengingat arti dari nama tari ini yang memiliki arti negatif dalam masyarakat. Dari sini diharapkan bahwa peneliti yang memiliki latar belakang disiplin ilmu komunikasi mampu menggali pesan moral yang coba disampaikan oleh masyarakat Nasal, dalam tari ini.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, yakni *semeion*, yang berarti tanda. Semiotika menurut Berger yang dikutip oleh Tinarbuka, memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914), yang mana keduanya mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah, baik tempat maupun latar belakang keilmuannya.⁶

⁵ Brent D. Ruben dan Leap P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, hlm. 82

⁶ Alit Ayu Dewantari, *Kajian Semiotika Komunikasi Visual Iklan Djarum Fil... Gold 76 Versi “Jujur”*, Jurnal Studi Kultural, Vol 5 No. 2, 2020. Hal 20

Charles Sander Pierce, seorang ahli filsafat yang dan logika yang berasal dari Amerika Serikat ini, mengungkapkan bahwa semiotika merupakan sebuah penalaran manusia yang selalu dilakukan lewat tanda. Logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. Tanda adalah segala sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Noth yang dikutip oleh Tinarbuka, mengungkapkan bahwa Pierce menggolongkan tanda-tanda dalam gambar ke dalam bagiantiga bagian, diantaranya ikon, indeks, dan simbol. Menurut Ferdinand de Saussure seorang ahli linguistik Eropa, semiotika adalah di mana ada tanda, di sana ada sistem tanda adalah kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, yakni unsur citra bentuk (signifiant/penanda) dan unsur konsep (signifie/penanda).⁷

Dalam pandangan Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, struktur yang dikemukakan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda. Penanda merupakan tingkatan ungkapan dan memiliki wujud, atau bagian fisik seperti bumi, huruf, gambar, kata, warna, objek, dan lain

⁷ Alit Ayu Dewantari, *Kajian Semiotika Komunikasi Visual Iklan Djarum Fil... Gold 76 Versi "Jujur"* hlm. 20

sebagainya. Sedangkan petanda terletak pada gagasan dari apa yang diungkapkan.⁸

Setelah semiotika dari Saussure, maka muncul Roland Barthes yang masih mengikuti konsep Saussure. Tetapi menurut Barthes, Saussure masih berada pada tanda yang berlaku umum. Konsep petanda dan penanda Saussure dikembangkan lagi menjadi makna denotatif meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata, hubungan antara tanda dengan referensi (sistem tanda satu) dan makna konotatif adalah sugesti dari simbol yang lebih daripada arti dari referensinya (sistem tanda dua).⁹

Tanda harus memiliki tiga ciri, yaitu yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu hal, sehingga dapat ditangkap oleh indra, harus juga dapat dibedakan dengan sesuatu yang lain, yang tidak dianggap sebagai tanda, dan mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri. Dari ketiga ciri tersebut, agar tanda dapat berfungsi hingga dapat diserap, maka dikenal istilah kode.

Roland Barthes mengelompokkan kode menjadi 5 kisi-kisi, yakni *kode hermeutik* (kode teka-teki), *kode semik* (makna konotatif), *kode*

⁸ Alit Ayu Dewantari, *Kajian Semiotika Komunikasi Visual Iklan Djarum Fil... Gold 76 Versi "Jujur"* Hlm 20-21

⁹ Alit Ayu Dewantari, *Kajian Semiotika Komunikasi Visual Iklan Djarum Fil... Gold 76 Versi "Jujur"* hlm. 21

simbolik, *kode proaretik* (logika tindakan), dan *kode gnomik* atau *kode kultural* yang membangkitkan suatu badan pengetahuan tertentu.

Kode hermeutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. *Kode semik* atau kode konotatif, banyak menawarkan banyak sisi, dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi atau frase yang mirip. *Kode simbolik* merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pasca struktural. *Kode proaretik* atau kode tindakan/lakuan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang; artinya antara lain, semua teks yang bersifat naratif. Yang terakhir yakni *kode gnomik* atau kode kultural yang banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes, realisme tradisional didefinisi oleh acuan ke apa yang telah diketahui.¹⁰

Adapun tujuan analisis Barthes ini, menurut Lechte bukan hanya untuk membangun suatu sistem klasifikasi unsur-unsur narasi

¹⁰ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 65-67

yang sangat formal, namun lebih banyak untuk menunjukkan bahwa tindakan paling masuk akal, rincian yang paling meyakinkan, atau teka-teki yang paling menarik, merupakan produk buatan, dan bukan tiruan dari yang nyata.¹¹

Tari Mabuk memiliki unsur tanda yang berbentuk verbal dan non verbal, yakni dari gerakan dan juga syair yang mengiringi tari. Gerakan pada Tari Mabuk memiliki makna dalam setiap gerakan dan bait-bait pantung yang disyairkan. Tari Mabuk dipadukan oleh gerak langkah kaki yang mempunyai dua tahapan, yang pertama gerakan *linggang* dan yang kedua gerakan *hentak*, diiringi dengan gerakan tangan yang direntangkan secara bergilir kiri dan kanan, lalu digerakan mengikuti alunan gendang, dan tangan disatukan saat kaki menyilang, sebagai tanda untuk berganti arah. Tari mabuk sendiri biasanya ditampilkan saat acara *pengantin becampu* pada sore hari, atau saat acara *teta'ian* saat siang atau malam hari. Sebelum masuk pada gerakan *linggang* dan *hentak*, penari akan melakukan *duduk simpuh*, sebagai bentuk penghormatan dan salam kepada para penonton. *Duduk simpuh* biasanya dilakukan dan di awal tarian, sebagai pembuka dan penutup tarian.

¹¹ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*, hlm. 67-68

Dalam setiap tari pasti mengandung pesan, dalam Tari Mabuk sendiri memiliki pesan yang ingin disampaikan, yakni pesan moral yang terkandung di dalam tarinya. Pesan moral sendiri adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk.¹²

Tari Mabuk bagi masyarakat Kaur, bukanlah hal yang asing lagi. Tari ini sering kali ditampilkan bersamaan dengan tari lainnya, di acara pernikahan. Tetapi, tari ini memiliki perbedaan antara satu kecamatan dengan kecamatan lainnya, perbedaan tersebut ada pada perbedaan gerak pada tari yang ditampilkan. Tari Mabuk yang ada di Kecamatan Kaur selatan dan Kecamatan Nasal misalnya, di Kecamatan Kaur Selatan lebih kompleks dengan lima gerakan yang ada di dalamnya, sedangkan di Kecamatan Nasal gerakannya lebih sedikit, yaitu hanya ada tiga gerakan utama di dalamnya. Karena hal itu, maka peneliti tertarik meneliti Tari Mabuk yang ada di Kecamatan Nasal, agar dapat mengetahui makna yang terterdapat dalam ini dengan gerakannya yang lebih sederhana, sehingga dapat menemukan pesan moral yang ada dalam tari tersebut.

¹² Herlambang Ramadhani, *Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Deepublish, 2017) hlm 119-120

Selain itu, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang mengangkat tentang representasi pesan moral yang terdapat dalam tari mabuk.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menemukan keunikan dari Tari Mabuk yang ada di Kecamatan Nasal. Hal tersebut, menjadi alasan peneliti tertarik untuk mengetahui representasi pesan moral yang coba disampaikan dalam setiap atraksi gerakan dan syair tari tersebut melalui simbol-simbol yang terdapat dalam tarian, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul: **“Representasi Pesan Moral dalam Tari Mabuk Masyarakat Nasal Kabupaten Kaur (Analisis Semiotika Roland Barthes”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan yakni:

1. Bagaimana representasi pesan moral yang terdapat dalam syair Tari Mabuk masyarakat Nasal Kabupaten Kaur?
2. Bagaimana representasi pesan moral yang terdapat dalam gerakan Tari Mabuk masyarakat Nasal Kabupaten Kaur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis representasi pesan moral dalam syair tari Mabuk masyarakat Nasal, Kabupaten Kaur, melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mencakup makna denotative, konotatif dan mitologis.
2. Untuk menganalisis representasi pesan moral dalam gerakan Tari Mabuk masyarakat Nasal, Kabupaten Kaur, melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan menelusuri struktur tanda yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan moral pada level denotasi hingga mitologi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Sesuai dengan bidang keilmuan yaitu komunikasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis mengenai tari sebagai salah satu bentuk komunikasi, penelitian ini juga bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga dapat membantu penelitian berikutnya, terutama dalam hal semiologi komunikasi.

2. Secara Praktis

a. Bagi Program studi:

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan *literature* Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan

Dakwah, terkhusus Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam hal semiologi komunikasi.

b. Bagi Peneliti:

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga kepada masyarakat Nasal, baik pemain maupun penikmat Tari Mabuk, dan dapat bermanfaat sebagai rujukan untuk penelitian lainnya, yang mempunyai fokus penelitian yang sama.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul "*Pesan Moral Dalam Novel 172 Days* arya Nadzira Shafa (*Analisis semiotika Roland Barthes*)" yang dibuat oleh Tarisa Desti Yunitasari dari Institut Agama Islam Ponorogo, disusun pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa dan untuk menjelaskan pesan moral dalam novel tersebut menurut analisis semiotika Roland Barthes. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang mendefinisikan analisis semiotika sebagai hubungan antara simbol dan tanda, objek dan makna. Hasil penelitian menunjukkan makna denotasi pada novel 172 Days adalah perjalanan hijrah seorang wanita dan kisah cintanya

bersama sang suami selama 172 hari. Makna konotasi dalam novel ini adalah sebagai manusia kita harus dapat bersyukur dan ikhlas dengan apa yang telah terjadi pada kehidupan. Mitos pada novel tersebut adalah kehidupan yang tidak bisa lepas dari masalah. Bersabar dan ikhlas merupakan cara untuk lebih dekat dengan Allah. Dan pesan moral yang terdapat pada novel 172 Days tersebut adalah sebagai manusia, kita harus taat kepada Allah, terus bermuhasabah diri, setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, mencoba untuk ikhlas akan kepergian orang yang dicintai dan tidak boleh terlalu berlarut-larut dalam kesedihan. Adapun perbedaan pada penelitian ini adalah pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitiannya adalah novel 172 Days, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti angkat adalah mengenai tari, yakni Tari Mabuk masyarakat Nasal. Persamaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, yakni menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dan sama-sama membahas tentang pesan moral.¹³

2. Skripsi yang berjudul "*Pesan Moral dalam Lirik Lagu Ardhito Pramono (Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes dalam lirik lagu "Sudah")*" yang

¹³ Tarisa Desi Yunitasari, Skripsi: "*Pesan Moral Dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa*" (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2024)

dibuat oleh Emir Arsyad dari Universitas Islam sultan Agung Semarang, pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui makna pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu “Sudah” oleh Ardhito Pramono. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teori semiotika Roland R. Barthes yang mengkaji tentang tanda-tanda yang muncul, yakni berupa tanda denotasi dan konotasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lagu “Sudah” karya Ardhito Pramono, memiliki makna yang sesuai dengan kehidupan saat ini, mengenai permasalahan percintaan. Pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu tersebut adalah, nilai moral dengan diri sendiri, nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya atau penciptanya, dan hubungan manusia dengan manusia dalam lingkup sosial. Adapun perbedaan penelitian yang sekarang dan penelitian yang terdahulu adalah terdapat pada objek yang akan diteliti, pada penelitian dahulu objeknya adalah lirik lagu Ardhito Pramono yang berjudul Sudah. Sedangkan pada penelitian terbaru, menggunakan Tari Mabuk masyarakat Nasal sebagai objek penelitian. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang terbaru ada pada pembahasan yang sama, yakni

sama-sama membahas tentang pesan moral. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.¹⁴

3. Skripsi yang berjudul “*Representasi Pesan Moral dalam Film Web Series “My Lecture Husband Episode 1-3” (Analisis Semiotika Roland Barthes)* yang dibuat oleh Nur Fadhilah dari UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, pada tahun 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral yang terdapat dalam film *web series* tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang berfokus pada pesan atau makna yang ada dalam film, yaitu makna konotasi, denotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut mengandung makna konotasi, denotasi, dan mitos. Dalam film ini juga mengandung 7 pesan moral berupa kejujuran, menjadi diri sendiri, bertanggung jawab, kemandirian, keberanian moral, kerendahan hati dan bersikap kritis. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dan yang terbaru yakni objek penelitian yang akan

¹⁴ Emir Arsyad, *Pesan Moral dalam Lirik Lagu Ardhito Pramono (Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes dalam lirik lagu “Sudah”)* (Semarang: Universitas Islam sultan Agung Semarang, 2022)

diteliti, jika penelitian terdahulu membahas tentang representasi pesan moral pada film, pada penelitian terbaru membahas tentang representasi pesan moral terhadap tari. Persamaan penelitian terdahulu dan yang terbaru terletak pada metode penelitian, yakni menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dan sama-sama mengangkat judul tentang representasi pesan moral.¹⁵

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, memiliki sistematika penulisan yang telah ditentukan, sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori

Pada bab ini, berisi tentang landasan teori yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya: 1). Pengertian Representasi 2). Pengertian Pesan 3). Pesan Moral 4). Tari 5). Semiotika 6). Semiotika Roland Barthes

Bab III Metode Penelitian

¹⁵ Nur Fadhilah, “Representasi Pesan Moral dalam Film Web Series “My Lecture Husband Episode 1-3 Analisis Semiotika Roland Barthes” (Pekalongan: UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022)

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian, diantaranya: 1). Jenis dan Pendekatan Penelitian 2). Objek Penelitian 3). Sumber Data 4). Teknik Pengumpulan Data 6). Teknik Keabsahan Data 7). Unit Analisis Data; dan 8). Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah didapat, diantaranya: 1). Gambaran Umum Objek Penelitian 2). Hasil Penelitian 3. Pembahasan

Bab V Penutup

Pada bab ini, peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian yang telah didapat oleh peneliti, Adapun sub bab yang terdapat di dalamnya adalah: 1). Kesimpulan 2). Saran

Daftar Pustaka

Pada bab ini, peneliti memasukkan daftar rujukan yang berisi sumber-sumber bacaan yang digunakan peneliti dalam sebuah karya ilmiah.